

## GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI SMP NEGERI 4 TANJUNGPINANG

Mizuardi<sup>1</sup>, Habibah<sup>2</sup>, Linda<sup>3</sup>, Halimah<sup>4</sup>, Syamsuarni<sup>5</sup>, Jonny<sup>6</sup>, Amrul Luthfi<sup>7</sup>  
[mizuardi@student.stainsarkepri.ac.id](mailto:mizuardi@student.stainsarkepri.ac.id)<sup>1</sup>, [bibah070603@gmail.com](mailto:bibah070603@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[linda@student.stainsarkepri.ac.id](mailto:linda@student.stainsarkepri.ac.id)<sup>3</sup>, [halimah@student.stainsarkepri.ac.id](mailto:halimah@student.stainsarkepri.ac.id)<sup>4</sup>,  
[syamsuarni@student.stainsarkepri.ac.id](mailto:syamsuarni@student.stainsarkepri.ac.id)<sup>5</sup>, [jonny@student.stainsarkepri.ac.id](mailto:jonny@student.stainsarkepri.ac.id)<sup>6</sup>,  
[amrul\\_luthfi@stainsarkepri.ac.id](mailto:amrul_luthfi@stainsarkepri.ac.id)<sup>7</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultah Abdurrahman Kepulauan Riau

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan masyarakat yang masih meragukan kapasitas perempuan dalam memimpin, meskipun berbagai penelitian menyatakan bahwa perempuan memiliki karakter kepemimpinan yang komunikatif, kolaboratif, dan cenderung persuasif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis secara konsisten melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan, keterbukaan terhadap kritik dan saran, penghargaan terhadap pendapat bawahan, serta penguatan kerja sama tim. Penerapan gaya kepemimpinan tersebut memberikan dampak positif, seperti meningkatnya motivasi kerja guru, meningkatnya prestasi sekolah, serta bertambahnya kepercayaan masyarakat. Selain itu, faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan demokratis antara lain adalah komunikasi terbuka, budaya musyawarah, dukungan seluruh warga sekolah, dan semangat kebersamaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dengan gaya demokratis mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Demokratis, Kepala Sekolah Perempuan, Manajemen Sekolah, Pendidikan.

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of democratic leadership by the female principal of SMP Negeri 4 Tanjungpinang and to identify the factors that influence its success. The background of this research arises from societal views that still doubt the leadership capacity of women, despite various studies indicating that women tend to possess communicative, collaborative, and persuasive leadership characteristics. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, in which data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, staff, and students. The findings reveal that the female principal consistently applies democratic leadership through collective decision-making, openness to criticism and suggestions, appreciation of subordinates' opinions, and the strengthening of teamwork. This leadership style has produced several positive impacts, including increased teacher motivation, improved school achievements, and growing trust from the community. Moreover, several factors were found to support the effectiveness of democratic leadership, such as open communication, a culture of deliberation, support from all school members, and a strong sense of togetherness. Overall, this research demonstrates that democratic leadership practiced by female school principals contributes significantly to creating a harmonious and productive work environment, thereby improving the quality of education within the school.*

**Keywords:** Democratic Leadership, Female Principal, School Management, Education.

## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Kepemimpinan secara umum dapat dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin bertugas memberikan arahan, dorongan, dan motivasi agar semua anggota organisasi dapat mengoptimalkan potensinya.<sup>2</sup> Dalam praktiknya, pola kepemimpinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gender. Meskipun pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin, dalam masyarakat masih sering muncul perdebatan mengenai kemampuan perempuan dalam memimpin. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum, baik pria maupun wanita sama-sama mampu menjadi pemimpin yang efektif. Islam sendiri menegaskan bahwa kepemimpinan tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Siti Khadijah yang merupakan istri Nabi Muhammad Saw. Khadijah binti Khuwailid adalah sosok luar biasa yang mencatatkan dirinya dalam sejarah Islam sebagai wanita yang visioner, tangguh, dan berpengaruh. Lahir dari keluarga Quraisy yang terpandang, ia mewarisi karakter mulia orang tuanya, termasuk kedermawanan dan kepribadian yang agung. Kepemimpinannya tidak hanya terlihat dalam bidang bisnis tetapi juga dalam perannya mendukung dakwah Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang pengusaha sukses, Khadijah menunjukkan kemampuan manajerial yang luar biasa, mengelola kafilah dagang yang mencapai berbagai wilayah.

Selain itu, kepemimpinannya yang penuh kasih terlihat jelas dalam mendampingi Nabi Muhammad SAW, terutama pada masa-masa awal penyebaran Islam yang penuh tantangan. Dukungan material, moral, dan spiritualnya menjadi pilar penting dalam membangun fondasi dakwah Islam. Keteladanan Khadijah sebagai seorang perempuan Muslim menginspirasi banyak generasi. Ia membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin di berbagai ranah, baik dalam keluarga, bisnis, maupun masyarakat luas. Keberanian, kesabaran, dan kebijaksanaannya menjadi teladan yang abadi.<sup>3</sup>

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt menekankan bahwa kemuliaan manusia bukan ditentukan oleh jenis kelamin atau asal-usulnya, melainkan oleh ketakwaannya. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>2</sup> Sri Wahyuni, "Model Kepemimpinan Lembaga PAUD kelas Menengah Berbasis Fullday School," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2019, 68.

<sup>3</sup> Suwelda, dkk. "Sejarah Kepemimpinan Warisan Khadijah Binti Khuwailid". Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Vol.9, No.1, April 2025. Hal.41-49

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.* (Q.S Al-Hujurat: 13).<sup>4</sup>

Demikian pula dalam Q.S. At-Taubah ayat 71 ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki kedudukan yang setara dalam menegakkan kebaikan, saling menolong, serta melaksanakan peran sosial di masyarakat. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kepemimpinan. Yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: *Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (Q.S At-Taubah: 71).<sup>5</sup>

Demikian dalam realitas sosial di Indonesia, masih ada sebagian masyarakat yang meragukan kepemimpinan perempuan. Pandangan patriarkis yang menganggap laki-laki lebih pantas memimpin masih kerap ditemui. Karena perempuan dianggap kurang tegas, empati tinggi, terlalu emosional, dan terbebani oleh peran ganda di rumah tangga. Padahal, perkembangan dunia modern justru menuntut keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang khas, yaitu lebih komunikatif, persuasif, dan demokratis. Kepemimpinan perempuan cenderung menekankan kerja sama, empati, serta hubungan yang harmonis dengan bawahan.

Menurut Coleman, sebelum tahun 1990-an teori kepemimpinan dan manajemen lebih banyak menitikberatkan pada laki-laki.<sup>6</sup> Namun, munculnya gerakan feminisme serta semakin banyaknya perempuan yang terjun dalam dunia kerja, membuka ruang bagi perempuan untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki potensi kepemimpinan yang kuat. Saat ini, banyak pemimpin perempuan yang sukses membawa organisasinya ke arah yang lebih maju. Dalam dunia pendidikan, kehadiran kepala sekolah perempuan telah terbukti memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu sekolah.<sup>7</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi ini akan lebih efektif jika

<sup>4</sup> QS. Al-Hujurat (49): 13

<sup>5</sup> QS. At-Taubah (9): 71

<sup>6</sup> Eva Dwi Sartika&Perawati Yeni Wulandari, "Strategi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 2018, 127.

<sup>7</sup> Ryani Dhyan Parashakti, "Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminin," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2018, hlm. 93.

didukung dengan gaya kepemimpinan yang demokratis, karena keterlibatan seluruh komponen sekolah akan memperkuat pencapaian visi dan misi sekolah.<sup>8</sup>

Hal ini tercermin dalam pandangan, pola pikir, dan praktik di sekolah maupun masyarakat yang sering kali menjadi hambatan saat perempuan memimpin sebuah sekolah.<sup>9</sup> Gaya kepemimpinan ini dapat bervariasi menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan anggota organisasi, dan mengelola berbagai tantangan yang dihadapi.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat dinilai bahwa gaya kepemimpinan sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan mendukung pencapaian tujuan sekolah secara maksimal.<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan, gaya kepemimpinan demokratis terbukti berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah. Pemimpin demokratis selalu melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, menghargai pendapat, terbuka terhadap kritik, serta mendorong kerja sama tim. Gaya ini selaras dengan karakteristik kepemimpinan perempuan yang mengutamakan komunikasi dan motivasi. Fenomena kepemimpinan demokratis tampak jelas di SMP Negeri 4 Tanjungpinang yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan, Ibu Dr. Parida, M.Pd. Berdasarkan observasi awal, beliau menerapkan gaya kepemimpinan demokratis melalui kebiasaan melibatkan guru dan staf dalam musyawarah pada setiap pengambilan keputusan, mulai dari pembagian tugas tambahan, penyusunan program sekolah, hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan aktif melalui supervisi, bahkan ketika berada di luar sekolah tetap memantau proses pembelajaran dengan meminta laporan dari guru dan mengingatkan jika terdapat kelas kosong.

Penerapan gaya kepemimpinan tersebut memberikan dampak positif, antara lain meningkatnya prestasi sekolah di bidang akademik dan non-akademik, bertambahnya jumlah peserta didik baru setiap tahun sebagai bentuk kepercayaan masyarakat, serta meningkatnya motivasi kerja guru karena merasa dihargai, dilibatkan, dan dibimbing dengan baik. Namun, meskipun hasilnya nyata, masih terdapat sebagian masyarakat yang meragukan efektivitas kepemimpinan perempuan akibat pandangan patriarkis yang menilai perempuan kurang tegas dan kurang layak memimpin. Kondisi ini menimbulkan pokok permasalahan mengenai bagaimana sebenarnya gaya kepemimpinan demokratis dijalankan oleh kepala sekolah perempuan serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris tentang efektivitas kepemimpinan perempuan dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang? Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, "Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah," 2007, hlm. 1–7.

<sup>9</sup> Rassidy Oyeniran, "Women ' s Leadership Experiences : A Study of Ivorian Women Primary School Principals" 4 (2018): hlm. 150.

<sup>10</sup> Srilili Hartati, "Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Pada Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang," 2020, hlm. 3–4.

<sup>11</sup> Eutrovia Iin Kristiyanti dan Muhyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Kasus SMK N 7, SMK N 1 Bantul, SMPKN 1 Tempel)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2015, hlm. 43–44.

Tanjungpinang?. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan gaya demokratis kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan gaya demokratis kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang aktual dan faktual, mengidentifikasi masalah atau kondisi yang sedang berlangsung, serta melakukan perbandingan dan evaluasi. Penelitian deskriptif juga berguna untuk mengetahui tindakan yang diambil orang lain dalam situasi serupa, serta menggunakan pengalaman mereka untuk merencanakan dan mengambil keputusan di masa depan.<sup>12</sup>

Kemudian sumber data yang digunakan Adalah, data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan mengumpulkan data dari objek atau subjek yang sedang diteliti, tanpa melalui pihak ketiga atau sumber lain.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini sumber data utama yang peneliti peroleh yakni dari kepala sekolah, guru, staff dan siswa SMP Negeri 4 Tanjungpinang. Data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang sedang diteliti.<sup>14</sup>

Selain itu, jenis data ini umumnya diperoleh melalui informasi yang telah tersedia sebelumnya sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap dalam memenuhi kebutuhan data penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan proses analisis data yang meliputi empat langkah utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASI DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan demokratis, sebagaimana dijelaskan oleh Lianti dkk. (Robisah et al., 2024), merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan peran kepala sekolah sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif para guru dalam proses perumusan kebijakan sekolah maupun perencanaan pembelajaran. Model kepemimpinan ini memberikan kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi, berinisiatif, serta berkontribusi secara kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Basri juga menambahkan bahwa kepemimpinan demokratis mencerminkan cara seorang pemimpin melibatkan anggotanya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah melalui musyawarah, dengan tetap menghargai pendapat serta potensi yang dimiliki setiap individu.

<sup>12</sup> Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I (Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023). hlm. 14

<sup>13</sup> Ismail Suardi Wekke et al., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cet I (Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri, 2019). hlm. 281

<sup>14</sup> Amtai Alaslan, *Penelitian Kualitatif, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Cet I, vol. 01 (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2021). hlm. 73

Senada dengan itu, Woods menegaskan bahwa kepemimpinan demokratis adalah kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui perencanaan kegiatan secara bersama antara pimpinan dan bawahan. Lebih lanjut, menurut Laliasa, Nur, dan Tambunan menyebutkan juga kepemimpinan demokratis dipandang sebagai gaya kepemimpinan modern yang bersifat partisipatif, di mana seluruh anggota organisasi didorong untuk berperan aktif, memberikan gagasan, serta menyumbangkan tenaga guna mewujudkan tujuan bersama.<sup>15</sup>

Perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan secara konsisten dalam proses manajerial disebut sebagai gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh situasi yang ada dan mencerminkan cara unik seorang pemimpin berinteraksi dengan anggota kelompoknya.<sup>16</sup> Menurut Wahyudi gaya kepemimpinan yang diterapkan bergantung pada tingkat kematangan atau kedewasaan bawahan serta tujuan yang ingin dicapai. Bawahan, sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan, memiliki perbedaan dalam kemampuan, kebutuhan, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh pemimpin harus disesuaikan dengan tingkat kematangan masing-masing bawahan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Davis dan Newstrom gaya kepemimpinan adalah pola tindakan keseluruhan yang dilakukan oleh pemimpin dan dipersepsikan oleh bawahannya.<sup>18</sup>

Dengan demikian gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang bertujuan untuk menyatukan tujuan organisasi dengan tujuan individu demi mencapai hasil tertentu. Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dan tidak semua gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan dalam setiap konteks dan kondisi. Akan tetapi, dalam beberapa kasus gaya kepemimpinan akan dipakai dan dianggap cocok untuk situasi tertentu. Gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan arah perkembangan sekolah.<sup>19</sup> Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah adalah metode yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mempengaruhi bawahannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan berpegang pada prinsip-prinsip demokratis. Berikut adalah penjelasan dari beberapa ahli mengenai ciri-ciri pemimpin yang menganut prinsip demokratis dalam gaya kepemimpinannya:<sup>20</sup>

Menurut Susanto, berbeda dengan gaya kepemimpinan otokratis, kepemimpinan demokratis mempertimbangkan keinginan dan ide-ide dari para bawahan. Pendekatan ini melihat semua anggota kelompok sebagai kontributor penting dalam pengambilan keputusan akhir. Herabudin menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis adalah pola yang memandang manusia sebagai individu yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri. Pemimpin dengan gaya ini berusaha memberikan kesempatan kepada anggota untuk tumbuh dan berkembang, serta bertindak secara mandiri melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>15</sup> Resa Amelia, dkk. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Motivasi dan Efektivitas Kinerja Guru di PAUD". Psikospes : Jurnal Psikososial dan Pendidikan. Vol.1, No.2 Juni 2025. Hal.318-327

<sup>16</sup> Djailani Siti Nurbaya M. Ali, Cut Zahri Harun, "Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4, no. 1 (2016): 119.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 117

<sup>18</sup> Beta Salsabilla et al., "Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan" 6 (2022): 9982.

<sup>19</sup> Widyatmike Gede Mulawarman, Budi Raharjo, dan Zulkipli, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan : Studi Kasus Di Dua SD Kecamatan Muara Badak," 2018.

<sup>20</sup> Laili Azumar, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," 2021, 29–31.

Menurut Gunawan kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menganggap setiap individu sebagai makhluk yang mulia. Seorang pemimpin demokratis berusaha untuk mengembangkan kemampuannya sebagai pemimpin dan mendorong bawahannya untuk mencapai keberhasilan. Ia juga terbuka terhadap saran dan kritik dari anggota timnya. Yang terpenting, pemimpin demokratis selalu mengutamakan kerja sama dan kolaborasi dengan seluruh anggota organisasi.<sup>21</sup> Menurut Wood Kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan seorang individu untuk memotivasi orang lain agar mau bekerja sama dalam sebuah tim, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin menggunakan berbagai taktik yang akan diterapkan dan dikembangkan secara kooperatif bersama anggota tim, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis lebih menekankan kolaborasi, penghargaan terhadap kontribusi individu, dan pengembangan potensi anggota dalam mencapai tujuan bersama. Mereka menyadari bahwa tugas mereka adalah mengkoordinasikan pekerjaan dan tanggung jawab seluruh anggota tim, dengan menekankan pentingnya rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik. Oleh karena itu, kepala sekolah memahami bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya bergantung pada dirinya sendiri, melainkan pada partisipasi aktif dari semua anggota. Kepala sekolah bersedia mendengarkan saran dan pendapat dari berbagai pihak, serta berusaha memanfaatkan kelebihan setiap Individu secara efektif pada waktu yang tepat. Dia juga menyadari bahwa dia tidak dapat menjalankan tugasnya sendirian.<sup>23</sup>

Pada era modern sekarang banyak orang beranggapan bahwa kemampuan seseorang untuk memimpin dipengaruhi oleh faktor biologis, terutama perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan ini muncul karena masih ada anggapan di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, bahwa laki-laki lebih mampu memimpin sementara perempuan dianggap tidak cocok untuk posisi tersebut. Akibatnya, peluang bagi perempuan untuk berperan sebagai kepala sekolah masih sangat terbatas.<sup>24</sup>

Hasan dan Othman mengemukakan tentang atribut kepemimpinan perempuan berdasarkan temuan studi mereka. Mereka menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan lebih meyakinkan dibandingkan dengan kepemimpinan laki-laki, dan ketika menghadapi penolakan, pemimpin perempuan cenderung belajar dari kesalahan yang mereka buat. Selain itu, kepemimpinan perempuan juga menunjukkan komitmen yang kuat untuk membangun tim serta melibatkan proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.<sup>25</sup> Menurut Ditaria perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang bersifat feminin. Gaya kepemimpinan feminin ini merupakan bentuk kepemimpinan yang aktif, di mana pemimpin

<sup>21</sup> Darwin Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, "Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3368.

<sup>22</sup> Alyah Hodijah et al., "Efektivitas Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter Terhadap Motivasi Kerja Perawat" 5 (2024): 157.

<sup>23</sup> Faridah Yanti, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru," *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2021): 12.

<sup>24</sup> Nisrina Nadifah, Nur Rohadhatul, dan Azkia Rihadatul Aisy, "Analisis Faktor Hambatan Perempuan Dalam Menduduki Jabatan Struktural" 6 (2023): 76.

<sup>25</sup> Hasan dan Othman, "When it comes to leadership, does gender matter?"

berperan sebagai pengelola bagi orang lain, bertanggung jawab atas berbagai aktivitas (*steward*), serta sebagai pembawa pengalaman (*carrier of experience*).<sup>26</sup>

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah perempuan bukan hanya diperlukan, tetapi sangat dibutuhkan, sehingga peran mereka di sekolah semakin terlihat nyata. Bahkan, dalam beberapa kasus, sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan justru menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah perempuan, baik dari segi gaya kepemimpinannya maupun kelebihan dan kekurangannya.

#### **A. Penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah Perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai guru, staf, dan wakil kepala di SMP Negeri 4 Tanjungpinang, dapat di analisis disimpulkan bahwa kepala sekolah perempuan di sekolah tersebut menerapkan gaya kepemimpinan demokratis yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari ciri khas kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan seperti:

- a. Keputusan diambil secara bersama/musyawarah: Kepala sekolah selalu melibatkan guru dan staf dalam setiap proses pengambilan keputusan. Musyawarah dilakukan terlebih dahulu bersama wakil kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dalam rapat majelis guru. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip demokrasi dalam kepemimpinan, di mana kepala sekolah tidak otoriter, melainkan membuka ruang partisipasi bagi semua warga sekolah.
- b. Menghargai potensi dan pendapat bawahan: Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru dan staf untuk menyampaikan kritik, saran, maupun ide baru, dan setiap pendapat selalu dihargai. Sikap kepala sekolah ini mencerminkan penghargaan terhadap potensi bawahan serta pengakuan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan.
- c. Menerima kritik, saran dan pendapat dari bawahan: Kepala sekolah tidak menutup diri terhadap masukan dari guru maupun staf, bahkan menjadikannya bahan evaluasi untuk memperbaiki kebijakan sekolah. Ciri ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah memiliki sikap terbuka dan rendah hati sebagai pemimpin demokratis.
- d. Melakukan kerjasama dengan bawahan: Kepala sekolah menumbuhkan budaya kerja sama dan kekeluargaan di lingkungan sekolah. Ia aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti rapat, supervisi, dan ekstrakurikuler. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa memiliki dan semangat kebersamaan, yang merupakan hasil dari kepemimpinan demokratis yang kuat.
- e. Kemampuan membujuk: Dalam menyelesaikan masalah, kepala sekolah lebih memilih pendekatan dialog dan persuasif dari pada instruksi keras. Cara ini memperlihatkan kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi yang tinggi, ciri khas kepemimpinan demokratis perempuan.
- f. Semangat kerja tim: Kepala sekolah mendorong kolaborasi antar guru melalui kegiatan kelompok belajar, workshop, dan evaluasi bersama. Hal ini menumbuhkan semangat kerja tim dan meningkatkan produktivitas sekolah, sesuai ciri kepemimpinan demokratis yang menekankan kerja sama kolektif.
- g. Jiwa kepemimpinan: Kepala sekolah menjadi teladan bagi warga sekolah melalui kedisiplinan, semangat belajar yang tinggi, sikap adil, dan keterbukaan.

---

<sup>26</sup> Dhitaria, "Analisis Gender, Peran Kepemimpinan Perempuan," 2016, 8.



Keteladanan ini memperkuat wibawa dan kredibilitas pemimpin, menjadikan kepala sekolah panutan yang disegani namun tetap dekat dengan bawahannya.

Berdasarkan tujuh indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang telah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis secara konsisten. Sehingga berdampak positif seperti meningkatnya motivasi, disiplin, dan rasa memiliki di antara guru serta staf, yang berkontribusi pada terciptanya suasana kerja yang harmonis, produktif, dan kondusif.

#### **B. Faktor yang mempengaruhi penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang**

- a. Dukungan dari seluruh unsur sekolah: guru dan staf menyatakan bahwa setiap keputusan kepala sekolah seperti pembagian tugas dan kegiatan, selalu dimusyawarahkan bersama.
- b. Komunikasi terbuka: kepala sekolah selalu membuka ruang diskusi, baik dalam rapat maupun komunikasi informal, untuk mendengarkan masukan dari berbagai pihak.
- c. Budaya musyawarah: dalam setiap kegiatan sekolah seperti lomba atau penyusunan program tahunan, kepala sekolah selalu mengajak rapat bersama untuk menentukan keputusan.
- d. Sikap terbuka terhadap kritik dan saran: guru menyampaikan bahwa kepala sekolah mau menerima masukan bahkan dari semua unsur dan mempertimbangkannya sebelum membuat keputusan.
- e. Semangat kebersamaan dan kerja tim: kepala sekolah sering memberikan apresiasi dan motivasi kepada guru dan staff, serta menumbuhkan kerja sama dalam setiap kegiatan.

Teori Suradji dan Martono menyebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sebagai pondasi utama dalam kepemimpinan demokratis. Sehingga dinilai relevan dengan hasil penelitian karena nilai-nilai utama yang mereka jelaskan seperti *partisipasi, komunikasi, keterbukaan, penghargaan terhadap individu, dan kerja sama tim* terbukti nyata dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah perempuan di SMP Negeri 4 Tanjungpinang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis secara nyata dan konsisten dalam kegiatan manajerial sekolah. Penerapan gaya demokratis ini tercermin melalui kebiasaan kepala sekolah dalam melibatkan guru dan staf pada proses pengambilan keputusan, memberikan ruang bagi kritik dan saran, serta mendorong terciptanya kerja sama dan komunikasi dua arah. Kepala sekolah juga menunjukkan sikap terbuka, persuasif, dan penuh empati dalam membangun hubungan dengan warga sekolah, sehingga menciptakan suasana kerja yang kondusif, harmonis, serta meningkatkan motivasi dan kedisiplinan guru.

Dampak dari kepemimpinan demokratis ini terlihat dari meningkatnya prestasi siswa, bertambahnya jumlah peserta didik baru, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kepemimpinan demokratis, yaitu dukungan

seluruh warga sekolah, budaya musyawarah yang sudah terbentuk, komunikasi yang terbuka, serta semangat kebersamaan antara kepala sekolah, guru, dan staf. Faktor-faktor tersebut memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidika memiliki kemampuan yang tidak kalah unggul dalam memimpin, khususnya dalam konteks Pendidikan. Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah Pendidika tidak hanya relevan dengan kebutuhan sekolah modern, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini sekaligus menepis anggapan bahwa kepemimpinan Pendidika kurang efektif, dan justru menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis Pendidika dapat menjadi model kepemimpinan yang inspiratif di lingkungan Pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011).
- Sri Wahyuni, "Model Kepemimpinan Lembaga PAUD kelas Menengah Berbasis Fullday School," JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 2019, 68.
- QS. Al-Hujurat (49): 13
- QS. At-Taubah (9): 71
- Eva Dwi Sartika&Perawati Yeni Wulandari, "Strategi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 2018, 127.
- Ryani Dhyani Parashakti, "Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminin," Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 2018, hlm. 93.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, "Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah," 2007, hlm. 1-7.
- Rassidy Oyeniran, "Women ' s Leadership Experiences : A Study of Ivorian Women Primary School Principals" 4 (2018): hlm. 150.
- Srilili Hartati, "Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Pada Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang," 2020, hlm. 3-4.
- Eutrovia Iin Kristiyanti dan Muhyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Kasus SMK N 7, SMK N 1 Bantul, SMPKN 1 Tempel)," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2015, hlm. 43-44.
- Manotar Tampubolon, Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif, Cet I (Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023). hlm. 14
- Ismail Suardi Wekke et al., Metode Penelitian Pendidikan Bahasa, Cet I (Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri, 2019). hlm. 281
- Amtai Alasan, Penelitian Kualitatif, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Cet I, vol. 01 (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2021). hlm. 73
- Djailani Siti Nurbaya M. Ali, Cut Zahri Harun, "Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan," Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 4, no. 1 (2016): 119.
- Ibid, hlm. 117
- Beta Salsabilla et al., "Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan" 6 (2022): 9982.
- Widyatmike Gede Mulawarman, Budi Raharjo, dan Zulkipli, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan : Studi Kasus Di Dua SD Kecamatan Muara Badak," 2018.
- Laili Azumar, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," 2021, 29-31.
- Darwin Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, "Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Basicedu 6, no. 3 (2022): 3368.
- Alyah Hodijah et al., "Efektivitas Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Otoriter Terhadap

- Motivasi Kerja Perawat” 5 (2024): 157.
- Faridah Yanti, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru,” *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2021): 12.
- Nisrina Nadifah, Nur Rohadhatul, dan Azkia Rihadatul Aisy, “Analisis Faktor Hambatan Perempuan Dalam Menduduki Jabatan Struktural” 6 (2023): 76.
- Hasan dan Othman, “When it comes to leadership , does gender matter ?”
- Dhitaria, “Analisis Gender, Peran Kepemimpinan Perempuan,” 2016, 8.
- Suwelda, dkk. “Sejarah Kepemimpinan Warisan Khadijah Binti Khuwailid”. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*. Vol.9, No.1, April 2025. Hal.41-49
- Resam Amelia, dkk. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Motivasi dan Efektivitas Kinerja Guru di PAUD”. *Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*. Vol.1, No.2 Juni 2025. Hal.318-327.